

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut Soetjiningsih (2011) terdapat 12 tahapan dalam perilaku seksual pra nikah yaitu berpegangan tangan, memeluk dan dipeluk bagian bahu, memeluk dan dipeluk bagian pinggang, ciuman bibir, ciuman sambil pelukan, meraba dan diraba daerah *erogen* dalam keadaan berpakaian, mencium dan dicium daerah *erogen* dalam keadaan berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, meraba dan diraba daerah *erogen* dalam keadaan tidak berpakaian, mencium dan dicium daerah *erogen* dalam keadaan tidak berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tidak berpakaian, serta hubungan seksual. Perilaku seksual pra nikah sendiri disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti yang dikemukakan oleh Kusmiran (2011) antara lain: (1) kemajuan teknologi yang semakin pesat; (2) adanya perubahan biologis pada masa pubertas; (3) kurangnya peran orang tua melalui komunikasi; (4) pengetahuan remaja yang rendah serta; (5) serta pengaruh dari teman sebaya.

Kemajuan teknologi yang pesat memunculkan sebuah *platform* yang dinamakan media sosial. Media sosial adalah sebuah layanan berbasis internet yang memungkinkan penggunanya berinteraksi satu dengan yang lain secara online (Dewing, 2012). Hadirnya media sosial dengan kemudahannya tersebut menyebabkan masyarakat meminati layanan ini dan kemudian menggunakannya. Masyarakat akhirnya secara intens mengakses konten-konten yang ada di media

sosial. Konten-konten di media sosial sendiri terdiri dari gambar, video, dan juga tulisan (Irianto, 2015). Intensitas mengakses konten media sosial sendiri disimpulkan sebagai suatu tingkatan atau ukuran dari kekuatan perilaku serta jumlah energi fisik yang dikerahkan seseorang untuk terhubung dengan informasi yang tersedia di layanan berbasis internet seperti *blog*, jejaring sosial, berbagi video, forum dan dunia virtual yang berisikan gambar, video, dan tulisan yang memiliki daya tarik tertentu yang memungkinkan penggunaanya untuk saling bertukar informasi tanpa batasan ruang dan waktu, yang digunakan untuk merangsang suatu indra. Menurut Andsager (2014), intensitas mengakses konten media sosial terdiri dari 4 indikator yaitu perhatian, penghayatan, durasi, dan frekuensi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naja (2017) menunjukkan bahwa intensitas mengakses konten media sosial dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang, dimana persentase responden yang berperilaku seksual pra nikah lebih banyak ditemukan pada kelompok responden yang sering mengakses media sosial. Penelitian mengenai intensitas mengakses konten media sosial lainnya dilakukan oleh Yutifa (2015), di mana berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh bahwa remaja yang mengakses media sosial mempunyai peluang 3,06 kali untuk berperilaku seksual jika dibandingkan dengan remaja yang tidak mengakses media sosial. Jufri (dalam Sherlyanita & Rakhmawati, 2016) menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas remaja dalam mengakses konten-konten di media sosial, maka semakin besar pula peluang remaja dalam berperilaku seksual pra nikah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara intensitas mengakses konten media sosial dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,621 dengan taraf signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,050$). Artinya semakin tinggi intensitas mengakses konten media sosial maka semakin tinggi pula perilaku seksual pra nikah pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah intensitas mengakses konten media sosial maka semakin rendah pula perilaku seksual pra nikah pada remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sedangkan dari hasil kategorisasi dapat diketahui bahwa sebagian besar remaja yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki intensitas mengakses konten media sosial yang cenderung sedang dengan presentasi subjek sebesar 77% dan perilaku seksual yang sedang dengan presentase 40%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial yang paling sering diakses oleh remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Instagram, Facebook dan Youtube, serta konten yang paling sering diakses adalah Video, kemudian gambar, dan terakhir adalah tulisan. Hasil lainnya juga menunjukkan bahwa laki-laki memiliki perilaku seksual yang lebih tinggi dari pada perempuan, di mana remaja berusia 15-18 tahun telah melakukan perilaku seksual sampai dengan tahap meraba dan diraba daerah *erogen* (payudara/alat kelamin) dalam keadaan berpakaian. Hasil penelitian ini memperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 38,6% terhadap perilaku seksual pra nikah dan sisanya 61,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang meliputi perubahan

biologis pada masa remaja, kurangnya peran orang tua melalui komunikasi, pengetahuan remaja yang rendah, serta pengaruh teman sebaya.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi subjek

Bagi remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru agar para remaja dapat mengontrol aktivitas dalam bermedia sosial dan menjaga dirinya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang mana bisa membawa mereka ke dalam perilaku seksual pra nikah.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua yang memiliki anak dalam usia remaja, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru bagi setiap orang tua untuk bisa menerapkan pengawasan terhadap aktivitas remaja di internet, khususnya di media sosial agar para remaja tidak terjerumus kedalam perilaku seksual sebelum menikah.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, diharapkan untuk memilih subjek penelitian dalam jumlah yang cukup banyak. Peneliti saat ini menyadari bahwa jumlah sampel yang digunakan masih sedikit untuk bisa mewakili jumlah remaja berusia 12 sampai dengan 21 tahun yang

ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga penambahan jumlah subjek penelitian akan sangat baik. Peneliti selanjutnya diharapkan juga untuk menghapus aitem pernyataan yang dinilai kurang baik, karena pada penelitian ini ada aitem pernyataan yang kurang baik yaitu pada skala perilaku seksual pra nikah dengan aitem nomor 8 dan juga 11 sehingga hasil yang diperoleh bias. Peneliti selanjutnya juga diharapkan memperhatikan alat ukur dan proses dalam mencari data, khususnya variabel perilaku seksual pra nikah yang cukup sensitif demi menghindari ketidaksesuaian antara data yang diperoleh dengan kondisi subjek yang sebenarnya (*faking good/faking bad*).